BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini media massa memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, terutama di era informasi seperti sekarang ini. Hadirnya beragam jenis media massa, mulai dari media cetak seperti koran, majalah dan tabloid, dan media siar seperti televisi, radio, dan internet merupakan gejala dari perkembangan media massa yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya peran media massa sebagai salah satu institusi penting dalam masyarakat dan kehidupan berkomunikasi dan bersosialisasi (McQuail, 2000, h. 4).

Televisi dikatakan oleh George Gerbner sebagai *"The Electronic Storyteller"* karena televisi menampilkan cerita tentang dinamika kehidupan manusia, realitas yang terjadi di sekitar manusia dan cerita tentang nilai dan pilihan-pilihan hidup. Aktivitas televisi sebagai "pencerita" ini tidak lepas dari suatu agenda konglomerasi dan globalisasi.

The Age of Television itulah yang dikemukakan oleh Martin Esslin dalam menggambarkan seberapa besar peran televisi sebagai salah satu bagian dari media massa. Televisi memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya seperti koran dan radio. Menurut Skornis dalam bukunya *Television and Society ; An Incuest and Agenda*, televisi menggabungkan sistem komunikasi visual dan audio (Kusnadi, 1996, h. 8). Dengan begitu, televisi dapat merepresentasikan kehidupan yang dirasakan oleh pemirsanya. Shapiro dan Lang juga menyatakan bahwa televisi dapat mempengaruhi pemahaman khalayak akan realitas karena mudahnya khalayak untuk melupakan bahwa apa yang mereka lihat di televisi adalah sebuah realitas yang tidak nyata melainkan hanya realitas semu atau simbolik (Bryant & Zillman, 2002, h. 57).

Televisi terus-menerus berkembang, ada dua keistimewaan dalam inovasi teknologi ini. Inovasi utama dari televisi berakar dari kemampuannya untuk mengirimkan banyak gambar dan suara secara langsung dan dengan demikian televisi bertindak sebagai "jendela dunia" dalam dunia nyata. Kapasitasnya yang

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

simultan ini telah dimanfaatkan untuk menyajikan beberapa bentuk isi media seperti pertandingan olahraga, siaran berita, dan beberapa pertunjukan lain. Dayan dan Kartz menyebutkan bahwa "*media events*" sering berupa sebuah liputan langsung yang memiliki nilai yang sangat penting. Kebanyakan isi media yang disajikan di televisi tidak disiarkan dalam bentuk tayangan langsung. Walaupun demikian tetap saja ada maksud tertentu dari penyajian itu, yaitu antara lain untuk menciptakan sebuah ilusi dari realitas yang sedang berlangsung. Ciri penting lain dari televisi adalah sifat keintiman dan keterlibatan personal yang terlihat memungkinkan untuk memperkuat hubungan antara penonton dan presenter ataupun aktor dan pemirsa (McQuails, 2000, h. 25-26).

Kemampuan televisi dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat umum lebih besar jika dibandingkan dengan bentuk media massa yang lain karena televisi memiliki karakteristik yang berbeda. Karakter ini terletak pada kemampuannya menggabungkan suara dan gambar. Audiovisual memungkinkan penonton merasakan kontak langsung. Selain itu, siaran televisi bersifat langsung, tidak mengenal jarak, dan dapat melintasi rintangan geografis tanpa kesulitan (Sandman, Rubin & David, 1976, h. 311)

Setiap harinya televisi menayangkan berbagai tayangan acara. Tayangan televisi disampaikan, diserap kemudian diinterpretasikan oleh pemirsanya sebagai informasi yang bisa membawa pesan baik negatif maupun positif. Kekuatan dari televisi dalam membentuk kehidupan saat ini dapat sangat mengejutkan. Apa yang penonton lihat dan dengar mampu mempengaruhi sikap, perilaku, perkataan, dan bahkan kebiasaan mereka (Agee, Ault & Emery, 1991, h. 288).

Media massa televisi telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak tahun 1962. Namun selama hampir 25 tahun sejak awal kehadiran TV, yang ada hanyalah media televisi yang bersifat tunggal dan monopolis milik pemerintah, yaitu TVRI. Dinamika siaran media pemerintah yang seperti itu kini tidak dapat dijadikan acuan untuk melihat interaksi media dengan masyarakat (Siregar, 2001, h. 4).

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

Televisi sebagai media massa, memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai media informasi, media pendidikan, dan media hiburan (Brown, 1976, h. 347). Salah satu fungsi sebagai media informasi yang dilakukan oleh stasiun televisi adalah dengan menayangkan program pemberitaan. Berita merupakan satu dari sedikit kontribusi media yang orisinal. Berita sampai saat ini banyak diyakini sebagai suatu bagian dari televisi yang paling dapat dipercaya dan obyektif (Root, 1986, h.81).

Salah satu "nilai jual" paket berita televisi swasta di Indonesia adalah dunia kriminalitas, dan justru dunia kriminal inilah yang kemudian memenuhi berita demi berita dalam program berita televisi (Wardhana, 2000, h. 206). Tidak heran apabila banyak stasiun televisi swasta yang kemudian berlomba-lomba untuk membuat tayangan berita kriminal.

Laporan yang mengangkat topik kejahatan memang merupakan "mesin penggerak" yang sempurna untuk program berita apalagi dihadapkan dengan tekanan kompetisi persaingan untuk menarik pengiklan. Hal ini dikarenakan topik kejahatan mudah untuk ditemukan, murah untuk diproduksi, serta lengkap karena memenuhi aspek visualitas yang menarik dan cerita yang dramatis. Itulah sebabnya peliputan kejahatan mendominasi berita-berita lokal (Gilliam Jr., Valentino, & Beckmann, 2002, h. 758).

Hingga saat ini hampir semua stasiun televisi swasta memiliki slot khusus untuk program berita kriminal. Program yang ditayangkan ini dikemas baik dalam bentuk berita harian (*daily news*) maupun laporan mendalam (*indepth report*). Pihak stasiun televisi swasta pun masih terus berlomba-lomba untuk menonjolkan tayangan berita kriminal yang dimilikinya.

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

Berikut ini adalah tabel mengenai data tayangan berita kriminal baik yang dikemas dalam daily news maupun in-depth news baik yang pernah maupun yang sedang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia.

Tabel 1.1

Tayangan Berita Kriminal (*Daily News* dan *Indepth Report*)

No	Stasiun Televisi	Tayangan Berita Kriminal (Daily News)	Tayangan Reka Ulang Adegan Kasus Kejahatan (Indepth Report)
1.	ANTV	-	FAKTA
2.	SCTV	BUSER	DERAP HUKUM
3.	RCTI	SERGAP	-
4.	TPI	SIDIK	SIDIK KASUS
5.	TV ONE	-	MENYINGKAP TABIR
6.	TRANS TV	-	CERITA PAGI
7.	TRANS 7	TKP	-
8.	INDOSIAR	PATROLI	JEJAK KASUS
9.	METRO TV	BIDIK	METRO REALITAS

Kesemua stasiun televisi tersebut berusaha menjadi yang teraktual dan terfaktual dalam menyiarkan berita-berita kriminal. Mereka berusaha menampilkan berita-berita kriminal tersebut dengan kekhasan masing-masing agar dapat menarik perhatian pemirsa. Salah satunya adalah dengan menampilkan banyaknya gambar atau adegan-adegan kekerasan dari tindak kriminal yang terjadi.

Dalam berita kriminal inilah terdapat tayangan reka ulang kasus kejahatan dimana sebuah kasus kejahatan direkonstruksikan kembali bagaimana kronologis kejadiannya. Tentu saja, ini akan cenderung membuat khalayak berita mempercayai apa yang mereka saksikan, yaitu bahwa reka ulang kasus kejahatan merupakan kejadian atau realitas yang sebenarnya, karena disajikan dalam program berita yang sifatnya faktual. Padahal reka ulang kasus kejahatan tidak sepenuhnya berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan dan cenderung merupakan realitas tangan kedua (*second-hand reality*) yang diciptakan oleh bagian pemberitaan di media televisi karena sudah ada campur tangan pihak

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

media televisi dalam memproduksi kembali reka ulang kasus kejahatan dalam bentuk adegan demi adegan rekonstruksi kasus kejahatan.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini pengaruh media massa terhadap khalayaknya semakin besar. Hal ini antara lain didorong oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin canggih dan intensitasnya semakin tinggi. Salah satu media massa yang terus berkembang adalah televisi. Televisi menggabungkan sistem komunikasi visual dan audio secara bersamaan. Hal ini menyebabkan televisi menjadi sebuah medium yang bersifat "*cool*", dimana seorang khalayak televisi tidak membutuhkan usaha dan pemikiran yang keras untuk memahami dan menyerap pesan yang disampaikan televisi melalui tayangan yang disajikannya.

Dengan begitu, televisi dianggap dapat memperlihatkan gambaran kehidupan yang hampir sama dengan yang dirasakan oleh pemirsanya yang diangkat melalui gambar sekaligus suara yang ditayangkan melalui program-program acaranya. Inilah yang kemudian menjadi kekuatannya untuk tetap bertahan sebagai media yang paling sering dikonsumsi. Tayangan dan program televisi disampaikan, diserap kemudian diinterpretasikan oleh pemirsanya sebagai informasi yang membawa pesan baik negatif maupun positif.

Beberapa studi tentang dampak komunikasi menunjukkan bahwa realitas yang ditampilkan oleh televisi tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata (Bryant & Thompson, 2002, h. 76). Bukanlah suatu hal yang dapat dipungkiri, jika media menampilkan sesuatu yang telah dikonstruksi secara khusus (O'Shaughnessy & Stadler, 2002, h. 39). Hal ini termasuk penyajian gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Media massa cenderung memproduksi secara selektif sesuai dengan kriteria yang seirama dengan tujuan dan kepentingannya sendiri (McQuail, 2000, h. 16). Salah satu kenyataan yang sering terjadi adalah adanya seleksi susulan setelah seleksi awal. Hal tersebut memperbesar kemungkinan kecenderungan memihak yang telah ada sebelumnya. Ini memperlihatkan bahwa sebenarnya media massa melaporkan

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

dunia nyata secara selektif. Hal ini dapat saja menyebabkan munculnya pemihakan atau penyimpangan pada realitas yang media tampilkan. Kecenderungan memihak atau menyimpang bukan saja disebabkan oleh prosedur seleksi yang berpola, tetapi juga karena adanya mekanisme yang terjadi dalam organisasi media yang menangani isi yang akan ditampilkan (McQuail, 2000, h. 167).

Diantara sekian banyaknya tayangan atau program di televisi, program berita dianggap sebagai program yang benar-benar merepresentasikan kenyataan yang ada. Hal ini terkait dengan bersifat berita yang faktual. Salah satu fakta yang jelas terlihat mengenai media dalam masyarakat yang modern adalah arus berita yang konstan, dimana berita menjadi salah satu kebutuhan yang utama bagi mereka. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah orang yang membaca koran atau mendengarkan berita di radio. Ada beberapa masyarakat yang tergantung pada televisi untuk memenuhi kebutuhan berita mereka, namun ada pula masyarakat yang masih memiliki ketertarikan yang cenderung minim pada peristiwa atau permasalahan sehari-hari. Walaupun begitu media massa tetap menjadi sumber yang penting untuk mendapatkan informasi yang rinci mengenai apa yang sedang terjadi untuk banyak orang (Lowery & DeFleur, 1995, h. 265)

Fakta lainnya memperlihatkan dengan jelas bahwa industri berita terlihat lebih menarik pada beberapa peristiwa atau permasalahan dibanding yang lainnya. Selain itu, terlihat bahwa ada arus informasi yang konstan dari pers kepada khalayaknya. Siaran berita disampaikan secara rutin kepada khalayak dengan menyajikan beragam informasi yang berbeda-beda setiap saat. Informasi-informasi tersebut, baik yang diseleksi maupun tidak, telah menjadi sumber dasar informasi bagi jutaan orang mengenai apa yang sedang terjadi pada masyarakat mereka. Bahkan para ahli media menuturkan tidak menutup kemungkinan bahwa sejumlah arus informasi tersebut secara sederhana memiliki efek bagi yang menerimanya (Lowery & DeFleur, 1995, h. 266).

Selama ini ada asumsi bahwa sebagai sebuah tayangan, program berita yang berisikan laporan berbagai peristiwa yang terjadi, dianggap sebagai tayangan

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

yang lebih "suci" dibandingkan jenis tayangan televisi lainnya. Berita selalu dianggap memiliki dampak positif saja bagi khalayaknya karena memberikan asupan informasi yang dapat memperluas wawasan khalayak. Namun ternyata tidak selalu begitu. Program berita juga dicurigai memiliki dampak negatif bagi pemirsanya, khususnya program berita kriminal yang ditayangkan di televisi.

Hal ini terlihat dari penemuan bahwa sebanyak 30% dari total tayangan kekerasan di televisi berasal dari pemberitaan (MediaIndonesiaOnline, 2006, h. 1). Unsur kekerasan terutama berasal dari tayangan pemberitaan kriminal. Tayangan pemberitaan kriminal yang merupakan produk jurnalistik dinilai menjadi penyumbang kekerasan nomor dua di televisi. Menurut Ade Armando, seorang pengamat media, pemberitaan kriminal yang merupakan produk jurnalistik televisi termasuk ke dalam tayangan yang menampilkan kekerasan secara terbuka, sesudah sinetron. Adegan kekerasan disiarkan sangat gamblang. Misalnya adegan kekerasan dalam bentuk reka ulang, pelanggaran etika wawancara korban, dan bentuk visualisasi yang masih mengeksploitasi unsur kekerasan (MediaIndonesiaOnline, 2006, h. 1).

Tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan masuk dalam slot berita kriminal yang notabene merupakan program yang sifatnya faktual, bahkan memiliki slot khusus sebagai program liputan investigatif di bidang kriminal yang masuk dalam kategori berita pada beberapa stasiun televisi swasta. Sebut saja program Fakta yang tayang di ANTV dan Menyingkap Tabir yang tayang di TV One.

Adegan reka ulang dalam suatu program berita kriminal bertujuan untuk memperlihatkan kronologis suatu kejadian kriminal kepada pemirsa televisi. Akan tetapi, semua yang ditampilkan dalam adegan tersebut tidak sepenuhnya berdasarkan realita yang ada. Dengan kata lain, pada tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan realitasnya adalah realitas tangan kedua yang sudah dibentuk oleh pihak media televisi tersebut yaitu divisi pemberitaannya. Khalayak yang tidak mengetahui hal ini tentu saja akan menilai bahwa reka ulang adegan kasus kejahatan yang ditampilkan dalam berita kriminal merupakan kejadian yang

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

sebenarnya. Hal ini tentu saja akan mengaburkan kepercayaan khalayak terhadap realitas kejahatan yang sebenarnya.

Pandangan khalayak bermacam-macam dalam menginterpretasi gambaran yang disajikan media massa. Ada yang memandang tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan merupakan realitas yang nyata tapi ada juga yang melihat tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan hanyalah sebagai realitas yang dibentuk oleh media televisi. Ada beberapa faktor yang menentukan hal tersebut diantaranya adalah pengalaman individu akan kedekatannya dengan gambaran yang disajikan media massa. David Considine menyatakan bahwa pada saat khalayak tidak memiliki pengalaman langsung terhadap seorang tokoh, institusi, isu ataupun tempat yang digambarkan oleh media, maka media akan cenderung menjadi sarana informasinya.

Jadi saat khalayak "buta" akan permasalahan yang disajikan di televisi, dalam hal ini reka ulang kasus kejahatan, maka ia akan cenderung mempercayai apa yang dilihatnya di televisi sebagai sesuatu yang nyata adanya. Sebaliknya, ketika seorang individu memiliki pengalaman mengetahui bagaimana proses sebenarnya dari kejahatan yang disajikan dalam bentuk reka ulang adegan kasus kejahatan tersebut maka ia tidak akan sepenuhnya mempercayai tayangan reka ulang adegan sebagai suatu realitas yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pandangan dari kedua kelompok khalayak yang memiliki latar belakang berbeda terkait dengan pengalamannya dan kedekatannya dengan kasus kejahatan. *Pertama*, adalah kelompok khalayak masyarakat biasa yang tidak pernah terlibat dalam kasus kejahatan sehingga diasumsikan tidak pernah mengetahui bagaimana kejadian sebenarnya dari kejahatan yang direkonstruksikan kembali di media massa. *Kedua*, adalah narapidana yang merupakan khalayak yang pernah terlibat dengan kasus kejahatan sehingga diasumsikan mengetahui atau dekat dengan lingkungan kejahatan yang sering direkonstruksikan dalam tayangan kriminal tersebut.

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

Terkait dengan dampak tayangan reka ulang kasus kejahatan terhadap persepsi khalayak, maka penulis ingin mengetahui beberapa hal, diantaranya :

1. Bagaimana efek pesan dalam tayangan berita kriminal yang mengandung reka ulang \adegan kasus kejahatan terhadap persepsi khalayak narapidana dan masyarakat umum terhadap realitas kejahatan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang ikut mempengaruhi hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan "Fakta", dengan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan?
3. Apakah ada perbedaan persepsi antara dua kelompok khalayak tersebut dalam melihat realitas yang dihadirkan melalui tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan "Fakta",?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dampak media massa televisi, khususnya tayangan reka ulang kasus kejahatan terhadap persepsi khalayak. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat pengaruh efek pesan dalam tayangan berita kriminal yang mengandung reka ulang adegan kasus kejahatan terhadap persepsi khalayak narapidana dan masyarakat umum tentang realitas kejahatan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang ikut mempengaruhi hubungan antara terpaan tayangan Fakta dengan persepsi khalayak tentang realitas kejahatan
3. Untuk memperlihatkan perbedaan persepsi yang mungkin hadir antara dua kelompok khalayak tersebut dalam melihat realitas yang dihadirkan dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan "Fakta",

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam studi tentang jurnalisme pada khususnya dengan menggunakan *cultivation theory.* Penelitian ini berusaha menguji maupun membuktikan keberlakuan dan relevansi dari *cultivation theory* yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dampak tayangan televisi terhadap khalayaknya. Dampak yang dimaksud disini adalah bagaimana tayangan reka ulang kasus kejahatan mengkonstruksikan realitas terhadap aspek kognisi khalayaknya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Dilihat dari segi praktisnya, melalui penelitian ini dapat diketahui hasil-hasil yang akan memberikan masukan bagi para praktisi media massa khususnya televisi mengenai dampak yang akan muncul bagi masyarakat yang mengonsumsi tayangan reka ulang kasus kejahatan tersebut. Dengan demikian pihak pekerja media dapat lebih berhati-hati dalam mengemas sebuah tayangan mengingat efek pemberitaan yang disajikan akibat konstruksi realitas melalui reka ulang adegan kasus kejahatan tersebut.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Dilihat dari segi sosial, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam mengonsumsi sebuah tayangan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan (*awareness*) khalayak dalam menonton sebuah tayangan termasuk program berita sekalipun.

Pengaruh terpaan tayangan ..., Dara Haspramudilla, FISIP UI, 2009